

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Nilai dan Teologi

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹

Istilah nilai dalam kajian filsafat di pakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (worth) atau “kebaikan” (goodnes), dan kata kerja yang artinya suatu ketindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penelitian. Nilai adalah suatu kemampuan yang di percayai yang ada pada suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi, nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu objek. Jika di kaji lebih lanjut, bagi kalangan materialis memandang bahwa hakikat nilai yang tertinggi adalah nilai material, kalangan hedonis berpandangan, nilai tertinggi adalah nilai kenikmatan.²

¹ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*, Gramedia Pustaka Utama, 2012, 963.

² A. Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam dan Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Pada Pembangunan Propinsi Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana IAIN Raden Intan Lampung* Vol. XXXII No. 71 Juni 2009, 84-85.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.³

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.⁴

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.⁵

Ciri-ciri nilai menurut Bambang Daroeso, nilai memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) suatu realitas yang abstrak (tidak dapat ditangkap melalui panca indra, tetapi ada).

³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

⁴ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001), 52.

⁵ Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 25

- 2) Normatif (yang seharusnya, ideal, sebaiknya, diinginkan).
- 3) Sebagai daya dorong manusia (sebagai motivator).⁶

b. Sifat-sifat Nilai

- 1) Didasarkan atas sifat nilai, nilai dapat dibagi menjadi tiga yaitu⁷:
 - a) Nilai-nilai Subjektif
 Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek terhadap obyek, hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
 - b) Nilai-nilai Objektif Rasional
 Nilai objektif rasional (logis), yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari obyek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, setiap orang memiliki hak hak untuk merdeka, nilai kesehatan, nilai keselamatan badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
 - c) Nilai-nilai Objektif Metafisik,
 Nilai objektif metafisik yaitu nilai-nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif, seperti nilai-nilai agama.
- 2) Nilai bila dilihat dari sumbernya
 - a) Nilai Ilahiyah (Ubudiyah dan Muamalah)
 Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah)
 - b) Nilai Insaniah
 Nilai Insaniah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula
- 3) Dilihat dari segi ruang lingkup dan berlakunya nilai, nilai dapat dibagi menjadi

⁶ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 128-129.

⁷ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 31.

- a) Nilai-nilai universal
- b) Nilai-nilai lokal
- 4) Ditinjau dari segi hakekatnya nilai dapat dibagi menjadi
 - a) Nilai hakiki, (root values)
Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi
 - b) Nilai instrumental.
Nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal.

c. Pengertian Teologi

Teologi berasal dari kata theos dan logos. Theos berarti Tuhan, Allah, sedangkan logos berarti ilmu, wacana. Dengan kata lain, bahwa teologi merupakan ilmu yang membahas tentang Allah. Atau juga bisa diartikan sebagai doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah (atau para dewa) dari kelompok keagamaan tertentu atau dari para pemikir perorangan.

Istilah teologi dapat kita jumpai pada wacana-wacana keagamaan. Namun sebelumnya istilah teologi ini merupakan ilmu yang identik dengan keyakinan, tauhid, dan aqidah. Selain itu juga terdapat kelompok yang berpandangan bahwa teologi adalah ilmu kalam. Kehadiran teologi juga dapat melakukan perannya sebagai ideologi pembebasan yang dapat digunakan oleh kaum tertindas dari para penjajah. Hadirnya teologi dapat menjadi legitimatif bagi berbagai perjuangan yang berkepentingan bagi berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.⁸

Teologi juga nantinya akan berhubungan dengan aliran-aliran teologi yang muncul dalam suatu agama. Pentingnya teologi dapat menjadi pondasi untuk sebuah agama, sedangkan pemikiran

⁸ Rudi Ahmad Suryadi, "Mengusung Pendidikan Islam Perspektif Teologis," *Jurnal Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2014), 166.

yang tumbuh di dalamnya yang dikembangkan oleh para teologi akan berpengaruh pada pengikutnya.⁹

Ilmu ini dikenal sebagai ilmu yang berdiri sendiri sejak masa khalifah Al-Makmun dari Bani Abbasiyah. Dimana sebelumnya pembahasan mengenai kepercayaan Islam itu dibahas dalam Al-Fiqhu Fiddin.¹⁰

Dalam istilah Arab, ajaran dasar itu disebut dengan usul al-din dan oleh karena itu buku yang membahas soal-soal teologi dalam Islam selalu diberi nama kitab ushul al-din oleh para pengarangnya. Ajaran-ajaran dasar itu disebut juga 'aqaid, credos atau keyakinan. Teologi dalam Islam disebut juga ilmu al-tauhid. Kata tauhid mengandung arti satu atau esa, dan keesaan dalam pandangan Islam disebut sebagai agama monotheisme merupakan sifat yang terpenting diantara segala sifat Tuhan. Selanjutnya teologi Islam disebut juga ilm al-kalam.¹¹

Ilmu kalam, seperti ilmu keislaman lainnya, juga mempunyai dasarnya sendiri dari sumber al-Qur'an, baik menyangkut aspek metode maupun materi. Ditinjau dari segi metode maupun materinya, keberadaan ilmu kalam bukan yang terlarang dalam Islam. Bahkan ilmu kalam mutlak diperlukan demi terbangunnya keimanan yang kukuh diatas bukti dan argumen yang kuat. Tanpa ilmu kalam dengan metode rasionalnya, kaum Muslimin akan sulit membela dan memperkenalkan kebenaran akidah islamiah di hadapan orang-orang, terutama kaum non-Islam yang terbiasa berpikir rasional.¹²

⁹ Riza Zahriyal Falah and Irzum Fariyah, "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi," *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): 201–220.

¹⁰ Sahilun Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam); Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 3.

¹¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002), 9

¹² Suryan A Jamrah, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 19-20.

Dasar ilmu kalam atau teologi Islam ialah dalil-dalil pikiran dan pengaruh dalil pikiran ini tampak sangat jelas dalam pembicaraan para mutakallimin. Mereka jarang mempergunakan dalil naqli (Al-Qur'an dan hadis), kecuali sesudah menetapkan benarnya pokok persoalan terlebih dahulu berdasarkan dalil-dalil pikiran.¹³ Sumber utama dalam ilmu kalam yaitu al-Qur'an dan Hadis nabi yang menerangkan tentang wujud Allah, sifat-sifat Allah, dan persoalan akidah Islam lainnya. Oleh karena itu, pembahasan ilmu kalam ini selalu berdasarkan kepada dua hal, yaitu dalil naqli (al-Qur'an dan Hadis) dan dalil-dalil aqli (akal pikiran).¹⁴

Teologi Islam pada dasarnya merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan. Teologi dalam Islam merupakan penegasan bahwa Tuhan itu satu, menciptakan manusia dengan tujuan menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Sementara itu menurut Muhammad Abduh, ilmu kalam atau tauhid ialah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib bagi-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib ditiadakan daripada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang wajib pada dirinya, hal-hal yang boleh, dan hal-hal yang terlarang dinisbahkan kepada diri mereka.¹⁵

Kemudian menurut Muhammad Iqbal, secara umum teologi yaitu sebagai ilmu yang berdimensi keimanan, mendasarkan pada esensi tauhid (universal dan inklusivistik). Di dalamnya terdapat jiwa yang

5. ¹³ Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991),

¹⁴ Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, 28-29.

¹⁵ Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, 2.

bergerak berupa “persamaan, kesetiakawanan, dan kebebasanmerdekaan”.¹⁶

Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Para teolog berupaya menggunakan analisis dan argument-argumen rasional untuk mendiskusikan, menafsirkan, dan mengajar dalam salah satu bidang dari topik-topik agama. Teologi digunakan para teolog untuk memahami tradisi keagamaanya sendiri atau pun tradisi keagamaan lainnya. Juga untuk perbandingan antara berbagai tradisi atau dengan maksud untuk melestarikan atau memperbaiki suatu tradisi tertentu, untuk menolong penyebaran suatu tradisi. Aristoteles merupakan orang pertama yang menganggap teologi sebagai suatu disiplin, seraya mengidentikannya dengan filsafat pertama, yang terdiri dari semua ilmu teoritis, suatu studi yang kemudian disebut metafisika. Menurut Loren Bagus teologi yaitu merupakan bagian metafisika yang menyelidiki sesuatu yang eksisten menurut aspek dari prinsipnya yang terakhir suatu prinsip yang luput dari persepsi indrawi.¹⁷

Pada era modern ini kajian teologi tidak hanya membicarakan pada lingkup bayani saja, akan tetapi pembahasannya masuk pada lingkup burhani. Maka dari itu pada saat melihat perkembangan pemikiran para teologi kajian mengenai teologi terjadi formulasi baru yang dipadukan dengan metodologi. Seperti halnya cendekiawan muslim pada masa modern ini yaitu Fazlur Rahman. Ia memberi penawaran terhadap pembahasan teologi untuk perlu adanya rekontruksi wilayah pada dub doktrin ajaran Islam, dalam hal ini seperti teologi.¹⁸

¹⁶ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 87.

¹⁷ Nina W. Syam, *Filsafat sebagai Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung : Sambiosa Rekatama Media 2013), 101.

¹⁸ Harianto, “*Tawaran Metodologi Fazlur Rahman Dalam Teologi Islam*”, 279.

2. Ritual dan Tradisi

a. Pengertian Ritual

Ritual adalah kata sifat yang diartikan segala sesuatu yang dihubungkan dengan ritual keagamaan, seperti ritual *dance*. Sedangkan ritual sebagai kata benda adalah segala yang bersifat upacara keagamaan. Dalam antropologi upacara ritual dikenal sebagai ritus. Ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dan rezeki yang banyak dari pekerjaannya.¹⁹

Ritual juga merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.²⁰ Seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah, untuk menolak bahaya. Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.²¹

Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner, ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah. Menurut Turner, ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan social tertentu. Ritus-ritus tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Dari penelitiannya ia dapat menggolongkan ritus ke dalam dua bagian, yaitu ritus krisis hidup dan ritus gangguan.

Pertama, ritus krisis hidup, yaitu ritus-ritus yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karena ia

¹⁹ Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, 96.

²⁰ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

²¹ Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, 96.

beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. Ritus ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. Ritus-ritus ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya. Kedua, ritus gangguan. Pada ritus gangguan ini masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu orang sehingga membawa nasib sial.²²

Makna ritual menjadi nilai penting untuk mempertahankan budaya di tengah derasnya arus modernisasi yang mengancam kearifan lokal masyarakat. Dalam tradisi agama-agama, ritual merupakan ekspresi perilaku masyarakat yang berhubungan langsung dengan dunia spiritual antara manusia dengan Tuhan. Ritual dapat dipahami sebagai bentuk pengalaman keimanan sekaligus juga pengalaman estetis yang mengandung nilai sakral dalam setiap upacara perayaan yang diselenggarakan secara rutin.

Setiap agama, bisa dipastikan memiliki bentuk ritual yang diekspresikan dengan upacara verbal maupun bunyi-bunyian sebagai isyarat akan dimulainya tindakan religius yang mengantarkan masyarakat pada pemantapan keimanan. Pola-pola yang berkaitan dengan ritual biasanya bercirikan acara serimonial yang dilakukan secara rutin dalam satu waktu dan tempat tertentu berdasarkan pengalaman keagamaan masyarakat. Perayaan ritual memperlihatkan sebuah kesadaran religius dari suatu masyarakat yang menghadirkan simbol yang bersifat ekspresif dan komunikatif demi menarik minat dan

²² Winangun, *"Masyarakat Bebas Struktur"*, (Kanisius: Yogyakarta, 1990), 21.

memberikan dorongan bagi terbangunnya sakralitas nilai-nilai mistis-spiritualitas.²³

b. Pengertian Tradisi

Dalam kamus Antropologi tradisi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religious dari kehidupan suatu penduduk asli yang mengenai nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu untuk mengatur tindakan sosial.²⁴

Secara garis besar tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat atau disebut dengan pranata. Pranata ini ada yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi dan pasar, berbagai pranata hukum dan keterkaitan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.²⁵

Tradisi merupakan sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka yang lahir setelah nenek moyang dan sampai sekarang. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi dinilai baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka.²⁶

²³ Mohammad Takdir Ilahi, "Kerifan Ritual Jodangan Dalam Tradisi Islam Nusantara Di Goa Cerme," *Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)* 15, no. 1 (2017), 46.

²⁴ Ariyono and Siregar Aminuddi, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 170.

²⁶ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Askeptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145.

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan dan penerusnya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa sesuatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa kini pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.²⁷

Biasanya tradisi ini berlaku secara turun-temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit diperlakukan atau mirip, karena tradisi bukan objek mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.²⁸

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata Urf yaitu secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat "Al-Urf(adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan, atau perbuatan

²⁷ Hassan Shadily. *"Tracy Spencer, Ensiklopedi Islam"*, Vol 6. (Jakarta: PT. Ichatiar Baru Van Hoevel, 3608.

²⁸ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 3.

yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.²⁹

Sedangkan berbagai definisi tentang kebudayaan telah dikemukakan oleh para ahli. Tylor mendefinisikan kebudayaan dengan keseluruhan yang mencakup kehidupan manusia tentang kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan lainnya. Kemudian Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang didapat dengan belajar.³⁰

Islam Jawa merupakan tradisi rakyat atau populer tradisional oleh karena itu Islam di Jawa dianut penuh dengan keragaman bukan hanya mistik, magisme, tetapi sekaligus dalam bahasa skriptualisme adalah penuh dengan bid'ah. Kenyataan tersebut diungkapkan oleh banyak antropolog (Geertz, Redfield, Hefner, dan sejarawan muslim Kuntowijoyo) dalam karya mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Clifford Geertz dalam buku *Zuly Qodir* terdapat istilah *bangan*, *santri*, dan *priyayi*.³¹

Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling mempengaruhi, saling mengisi, dan saling mewarnai perilaku seseorang. Islam merupakan suatu normative yang ideal, sedangkan tradisi merupakan hasil budi daya manusia. Tradisi bisa bersumber dari nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Islam berbicara tentang ajaran yang ideal, sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya.³²

²⁹ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), 99.

³⁰ Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, 35.

³¹ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama Esai-Esai Agama Di Ruang Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 156.

³² Ahmad Taufiq Weldan and M. Dimiyati Huda, *“Metodologi Studi Islam: Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Tradisi Islam Baru”* (Malang: Bayumedia, 2004), 29.

c. **Macam-macam Tradisi**

Pada awalnya memang Islam di Jawa bisa dikatakan sebagai sosok wajah Islam yang sinkretik, atau dalam bahasa yang lebih lunak dapat dikatakan Islam di Jawa bukanlah Islam yang Syariah, tetapi Islam mistik, sufisme dan mengakomodir local wisdom, karena akomodatif dengan kebiasaan-kebiasaan yang tidak terdapat di dalam Alquran dan Sunnah, sehingga kita kenal adanya sebutan bid'ah dalam Islam. Beberapa hal yang merupakan akomodasi Islam dengan Jawa adalah berbagai macam ritual dalam upacara, upacara mantenan, tingkeban, mitoni dan sejenisnya termasuk upacara bersih bumi, semua bagian dari tradisi yang terdapat di Jawa merupakan dari agama Hindu dan Buddha sebelum adanya Islam, tetapi tetap diselenggarakan masyarakat Jawa sampai sekarang, termasuk orang Islam.

Oleh karena tradisi Islam di Jawa beragam, maka formasi Islam pun beragam dalam membentuk masyarakat. Kuntowijoyo sejarawan muslim yang memiliki ketertarikan pada budaya Islam di Jawa sering menyebut bahwa di Jawa merupakan perkawinan dari banyak tradisi, sehingga lahirlah di tanah Jawa ini generasi Islam yang sangat beragam.³³

Tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat. Dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit untuk berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan harga diri dan jati diri masyarakat pendukungnya.³⁴

Macam-macam tradisi:

³³ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama Esai-Esai Agama Di Ruang Publik*, 164.

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 172.

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Agama-agama lokal atau agama primitive mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.³⁵ Ritual agama yang terjadi di masyarakat diantaranya yaitu:

a) Suronan

Tradisi suronan atau lebih dikenal ritual satu suro merupakan tradisi yang lebih dipengaruhi oleh hari raya Budha dari pada hari raya Islam. Tradisi ini banyak dirayakan oleh masyarakat yang anti Islam. Pertumbuhan beberapa sekte anti Islam yang bersemangat sejak masa perang serta munculnya guru-guru keagamaan yang mengkhatbahkan perlunya kembali kepada adat Jawa yang asli, yaitu melalui slametan satu sura.

³⁵ Nurul Huda, "Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut (Studi Kasus Di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)" (Semarang: UIN Walisongo, 2016), 16-17.

b) Saparan

Saparan yang lebih dikenal dengan istilah rebo wekasan merupakan ritual keagamaan yang dilakukan di hari rabu yang terakhir dari bulan sapar (sebutan bulan kedua menurut kalender Jawa) atau şaffar (sebutan bulan kedua dari penanggalan Hijriyah).

Rebo wekasan dapat didefinisikan sebagai bentuk ungkapan yang menjelaskan satu posisi penting pada hari rabu terakhir bulan khususnya pada akhir bulan şaffar, untuk kemudian dilakukan berbagai ritual seperti shalat, dzikir, pembuatan wafak untuk keselamatan, dan sebagainya, supaya terhindar dari berbagai musibah yang akan turun pada hari rabu akhir bulan şaffar.

c) Muludan

Dua belas mulud merupakan hari dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan meninggal dunia. Selamatan ini disebut muludan, karena merupakan nama bulan tersebut, mulud juga diambil dari istilah arab maulud yang berarti kelahiran.

Muludan ini biasanya melakukan kegiatan pembacaan berzanji atau ziba' yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan adapula yang menambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan kesenian hadrah atau pengumuman hasil berbagai lomba, sedang puncaknya ialah mauidzah hasanah dari muballigh³⁶

³⁶ Huda, "Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut (Studi kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)", 18–20.

d) Rejeban

Ritual ini sebagai perayaan Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, yaitu perjalanan Nabi menghadap Tuhan dalam satu malam. Peringatan ini tidak jauh berbeda dengan muludan. Umat muslim memandang peristiwa Isra' mi'raj sebagai salah satu peristiwa yang penting, karena pada saat itulah beliau mendapat perintah untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam.

e) Ruwahan

Ruwahan diambil dari kata ruwah yaitu nama bulan kalender Jawa, yang berasal dari kata arwah yaitu, jiwa orang yang sudah meninggal. Ruwahan juga dikatakan permulaan puasa yang disebut dengan megengan. Ritual agama ini diadakan oleh meraka yang setidaknya salah satu dari orang tuanya sudah meninggal.

2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Diantara ritual budaya yang terdapat di masyarakat yaitu, sebagai berikut:

a) Upacara Tingkeban

Yaitu salah satu tradisi masyarakat Jawa, disebut juga mitoni, berasal dari kata pitu yang artinya tujuh, karena tradisi ini diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan dan pada kehamilan pertama kali³⁷

b) Upacara Perkawinan

Upacara ini dilakukan pada saat pasangan muda-mudi akan memasuki jenjang berumah tangga. Selamatan yang dilakukan berkaitan dengan upacara perkawinan ini sering dilaksanakan dalam beberapa tahap, yakni pada tahap sebelum aqad nikah, pada tahap aqad nikah, dan tahap sesudah nikah (ngundhuh manten, resepsi pengantin).

c) Selamatan Weton (hari kelahiran)

Yaitu selamatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran. Selamatan weton berbeda dengan hari ulang tahun tradisi orang-orang barat. Selamatan weton dalam tradisi Jawa didasarkan pada hari dan pasaran menurut tahun qamariyah, sedangkan perayaan ulang tahun didasarkan pada tanggal dan bulan menurut syamsiyah³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mempertimbangkan penelitian ini, peneliti merangkum beberapa penelitian yang berkaitan dengan tradisi Baratan sebagai bahan pedoman dan pertimbangan. Beberapa

³⁷ Huda, "Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut (Studi kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)", 21–28.

³⁸ Huda, "Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut (Studi kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)", 29.

merupakan contoh yang dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan peneliti:

Skripsi yang ditulis Tiwi Mirawati yang berjudul “*Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Grebeg Maulud dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Keraton Yogyakarta*” dalam skripsi ini dibahas tentang simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai islam didalam tradisi grebeg maulud yang diselenggarakan oleh keraton yogyakarta. Penelitian ini memfokuskan pada makna simbol dalam pelaksanaan grebeg maulud meliputi Gunungan, sesaji dan pakaian pranakan. Simbol gunungan dimaknai sebagai wujud mempercayai Ke-esa-an Tuhan. Sesaji yang terdapat unsur apem, kolak dan ketan juga mengandung makna keislaman. Yaitu berupa serapan dari bahasa arab afuwan, kholaqo dan khoto’an yang memiliki arti yaitu permohonan maaf, mencipta dan kesalahan. Sementara pranakan yang dipakai abdi dalem juga menyimbolkan rukun islam dan rukun iman. Selain ketiga simbol diatas juga masih ada nilai islam yang bisa diterapkan dalam kehidupan yaitu seperti nilai sedekah, syukur, dakwah, aqidah, dan akhlaq. Persamaan dari penelitian yang sekarang ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi. Perbedaannya peneliti akan lebih fokus meneliti tentang nilai-nilai teologis.³⁹

Skripsi yang ditulis oleh Umi Najihah yang berjudul “*Tradisi Ngupati Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas*” dalam skripsi ini dibahas tentang prosesi ngupati yang dilaksanakan pada saat kandungan ibu berusia 120 hari. Acara dimulai dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh kiyai atau orang yang dituakan. Do’a dikhususkan untuk bayi yang berada di dalam kandungan dan keluaraga yang mempunyai hajat. Masyarakat yang ikut ngupati akan membawa pulang bingkisan yang sudah disiapkan oleh keluarga yang memiliki hajat. Persamaan dengan penelitian sekarang adalah sama-sama

³⁹ Tiwi Mirawati, “Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Grebek Maulid dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Keraton Yogyakarta, Skripsi, *Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016.

meneliti tentang tradisi. Perbedaanya peneliti akan lebih fokus meneliti tentang nilai-nilai teologis.⁴⁰

Skripsi yang ditulis oleh Sri yang berjudul “*Ritual Tradisi Nampa Tahun Dalam Perspektif Islam (Studi Di Desa Mulang Maya Kec. Kotabumi Selatan Lampung Utara)*” dalam skripsi ini dibahas tentang pelaksanaan tradisi ritual nampa tahun yaitu menyambut datangnya tahun baru islam dengan ritual yang diselenggarakan pada tanggal 10 muharram. Persamaan dengan penelitian sekarang adalah sama sama meneliti tentang tradisi. Perbedaannya peneliti akan lebih fokus meneliti tentang nilai-nilai teologis.⁴¹

Skripsi yang ditulis oleh Rizky Subagia yang berjudul “*Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran Lamongan*” dalam skripsi ini dibahas tentang makna tradisi kupatan bagi masyarakat Desa Paciran, Kecamatan Paciran. Kupatan adalah tradisi keagamaan yang berhubungan dengan tradisi Islam. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Paciran Kabupaten Lamongan. Selain itu tradisi kupatan merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat dalam usaha untuk memperoleh keselamatan dan ketentraman. Berdasarkan hasil analisis tentang makna yang terkandung dalam tradisi kupatan di Desa Paciran Kabupaten Lamongan ada beberapa aspek diantaranya adalah Aspek Spiritual, Aspek Sosial dan Aspek Ekonomi.⁴² Persamaan dengan penelitian sekarang adalah sama sama meneliti tentang tradisi. Perbedaannya peneliti akan lebih fokus meneliti tentang nilai-nilai teologis.

⁴⁰ Umi Najihah, “Tradisi Ngupati Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas” Skripsi, *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto*, 2018.

⁴¹ Sri, “Ritual Tradisi Nampa Tahun Dalam Perspektif Islam (Studi Di Desa Mulang Maya Kec. Kotabumi Selatan Lampung Utara)” Skripsi, *Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung*, 2018.

⁴² Rizky Subagia, “Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran Lamongan”, Skripsi, *Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019.

Skripsi yang ditulis oleh Yuni Kartika yang berjudul “*Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam Di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah*” dalam skripsi ini dibahas tentang pengaruh tradisi wetonan, larangan menikah di bulan Syuro dan adu batur terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Desa Kalidadi yaitu menjadikan masyarakatnya menjadi lebih baik dalam kehidupan keagamaan seperti lebih berbakti kepada kedua orang tua, menjaga silaturahmi kepada sesepuh, adanya tradisi larangan pernikahan ini menjadikan masyarakat lebih bersikap hati-hati dalam memilih jodoh.⁴³ Persamaan dengan penelitian sekarang adalah sama sama meneliti tentang tradisi. Perbedaannya peneliti akan lebih fokus meneliti tentang nilai-nilai teologis.

Skripsi yang ditulis oleh Ujang Yana yang berjudul “*Pembacaan Tiga Surat Al-Qur'an Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Di Masyarakat Selandaka, Sumpiuh, Banyumas)*” dalam skripsi ini dibahas tentang Makna pembacaan tiga surat yang terdapat dalam tradisi tujuh bulanan di masyarakat Selandaka merupakan bagian dari rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia-Nya berupa kehamilan yang memasuki usia tujuh bulan. Selain sebagai rasa syukur, tradisi tujuh bulanan merupakan bentuk permohonan doa kepada Allah agar ibu yang sedang hamil tujuh bulan tersebut diberi kesehatan dan kelancaran sampai kelak melahirkan. Permohonan doa juga disematkan untuk bayi yang dikandung sang ibu agar nantinya menjadi anak yang shaleh dan taat pada agama serta berbakti kepada orang tua.⁴⁴ Persamaan dengan penelitian sekarang adalah sama sama meneliti tentang tradisi. Perbedaannya peneliti akan lebih fokus meneliti tentang nilai-nilai teologis.

⁴³ Yuni Kartika, “Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam Di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah”, Skripsi, *Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung*, 2020.

⁴⁴ Ujang Yana, “Pembacaan Tiga Surat Al-Qur'an Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Di Masyarakat Selandaka, Sumpiuh, Banyumas)”, Skripsi, *Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2014.

Penelitian yang akan dikaji kali ini adalah tentang prosesi pelaksanaan tradisi baratan di Desa Kriyan. Mulai dari persiapan sampai rangkaian acara yang dijalankan. Sehingga akan diketahui kondisi sosial, budaya dan keagamaan yang membentuk karakter masyarakat. Selain itu peneliti memfokuskan penelitian pada nilai-nilai teologis dalam tradisi Baratan Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. Agar pemahaman tentang pelaksanaan dan nilai-nilai teologis dalam tradisi Baratan Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara lebih komprehensif maka perlu mengetahui latar belakang sosial budaya mereka.

C. Kerangka Berpikir

Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara merupakan sebuah kegiatan budaya yang didalamnya memiliki nilai keagamaan dan hubungan sosial yang begitu kuat. Dengan adanya tradisi Baratan masyarakat diajak untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dengan menjalankan ritual yasinan, tahlilan, dan wiridan. Dalam pelaksanaannya masyarakat juga ikut serta dalam mempersiapkan sajian makanan untuk dimakan bersama atau dibagikan setelah melaksanakan ritual yasinan, tahlilan dan wiridan.

Antusiasme masyarakat sekitar dalam melaksanakan kegiatan Tradisi Baratan mampu memberikan daya tarik kepada masyarakat daerah sekitarnya. Hal ini akan menjadikan terciptanya hubungan sosial yang kuat. Dengan adanya Tradisi Baratan akan meningkatkan silaturahmi, keakraban, persatuan dan kerukunan. Selain itu masyarakat akan semakin sadar tentang pentingnya melestarikan budaya.

Skema 2.1
Kerangka Berpikir Penulis

